

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab kita dengar untuk semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa, kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisah dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan formal. “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks“. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, kegiatan belajar dapat dilakukan setiap waktu sesuai keinginan, mungkin pada pagi hari, siang hari, atau malam hari.

Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:2) menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Slameto dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:2) menyatakan “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:2) menyatakan “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Dari pengertian belajar menurut beberapa ahli di atas maka dapat dipahami “Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga, sehingga dapat merubah pola tingkah laku individu melalui proses interaksi”. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Termonologi belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan erat dan saling mempengaruhi. Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:8-9) bahwa “Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”.

Sedangkan menurut John R. Pancella dalam Slameto (2018:33) mengemukakan “Bahwa mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa kepada siapa guru berinteraksi”.

Menurut Alvin W. Howard dalam Miftahul Huda (2018:32) mengemukakan “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan)”.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu pengalaman, kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk membimbing atau menolong, mengorganisir lingkungan belajar dan membuat keputusan untuk mengembangkan skill.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Gagne dalam Miftahul Huda (2018:3) mengemukakan “Pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Sedangkan menurut Wenger dalam Miftahul Huda (2018:3) Menyatakan bahwa “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang Ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain”.

Suherman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:11) Menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Menurut Fakhrurrazi (At-Tafkir, 2018:86) Menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut IAIS Sambas (Ubabuddin, 2019:21) Menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan

pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kosilah dalam Rusmono (2017:142) Menyatakan bahwa “Dalam proses belajar mengajar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari”.

Zaiful, (2019:11) Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atas keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, simbol yang disepakati oleh pihak penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Mansur (2018:153) Menyatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik”. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam bentuk angka-angka.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa, hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Leni Marlina dan Sholehun, (2018: 54) Menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor

intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu”.

Roslinda Sagala, (2022:197) menyatakan bahwa “salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah motivasi. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal”.

Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid, (2016:150) menyatakan bahwa “faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar adalah memanfaatkan media pembelajaran oleh guru. Media sebagai alat bantu mengajar, membantu mengkomunikasikan materi pembelajaran lewat suatu alat atau media”.

Dari beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah seorang guru harus dapat memotivasi dan memanfaatkan media pembelajaran agar siswa tersebut tidak merasa bosan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice&Wells).

Putri Khoerunnisa & Syifa Masyuril Aqwal, (2020:2) menyatakan “model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

2.1.7 Macam-Macam Model Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa macam model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

2.1.7.1 Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Dian Anitasari Dalimunte, (2021:106) Menyatakan bahwa “Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran penemuan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan analisis, kritis dan juga intelektual peserta didik yang juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan siswa kepada guru”.

Menurut Risqyanto Hasan Hamdani & Syaiful Islam (2019:35) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah salah satu dari beberapa yang dalam sistematika penerapannya lebih mengedepankan kepada paham konstruktivisme, yang mana dalam paham ini menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri.

Jadi menurut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran inkuiri diatas maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri ini adalah model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir dan kreatif sekaligus melatih keterampilan berkolaborasi secara terbuka bagi peserta didik.

2.1.7.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Husnul Hotimah, (2020:5) Metode PBL/pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu problem/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran.

Menurut Asrani Assegaff, (2016:41) PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa PBL adalah suatu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar siswa dengan memberikan contoh nyata kehidupan siswa agar siswa pun dapat mengerti dan memahami suatu materi yang dijelaskan oleh guru.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.1.8.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Irna Sjafei (dalam jurnal *Educate*, 2017:28), “pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok”. Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih mengedepankan sifat individualistis, bersikap tertutup dan kurang perhatian dengan yang lainnya. Prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik dalam bekerja sama untuk memaksimalkan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat mendorong terciptanya keinginan belajar dalam kelompok.

Menurut Ismun Ali (dalam jurnal *Mubtadiin*, 2021:247), “pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa”.

Menurut Lukman (dalam jurnal ilmiah, 2019:169) “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara 4 sampai 6 orang yang bersifat heterogen. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, dimana yang dipersyaratkan akan memperoleh penghargaan”.

Menurut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif diatas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada siswa secara berkelompok

dan siswa melaksanakannya dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan baik dan benar yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa di dalam kelas.

2.1.8.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Moh. Mujahir, (2018:54), *STAD (Student Teams Achievent Division)* atau Tim Siswa/Kelompok Prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap orang haruslah heterogen baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuan (rendah, sedang, tinggi). Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis ini berlangsung mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Inayah Wulandari, (2022:17), “menyatakan bahwa Model pembelajaran STAD adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Menurut Faisal Akhmad, (2020:39), menyatakan bahwa “Model pembelajaran STAD model pembelajaran yang mudah diterapkan, yakni menggunakan belajar secara campuran antara tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.

Jadi, menurut pendapat para ahli diatas maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang mendorong kerja sama melalui belajar dalam tim anggota kelompok yang menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

2.1.8.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Innayah Wulandari (2022:22) langkah-langkah/sintaks model pembelajaran *STAD*, yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4

orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain), (2) Guru menyajikan pelajaran, (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, (4) Guru memberi kuis dan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, (5) Memberi evaluasi, (6) Kesimpulan.

Menurut Sitti Haritsah (dalam *Jurnal of Indonesian Teachers for Social Science and Humanities* 2022:14), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Guru menyajikan informasi.
- c) Guru membimbing siswa membentuk kelompok.
- d) Guru memberikan tugas kelompok.
- e) Presentasi kelompok.
- f) Guru memberikan tes atau kuis individual.

Menurut Wayan Oka Swabudanta (2019:337) Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menyusun alat-alat penelitian yang mengacu pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Selanjutnya guru memberikan tugas untuk dibahas oleh kelompok. Setelah selesai, guru memberikan kunci jawaban untuk dibahas bersama. Langkah terakhir dari tindakan ini adalah guru memberikan soal evaluasi sebagai tes akhir siklus I.

Setelah pembelajaran selesai, guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan menginformasikan kepada siswa untuk benar-benar belajar dirumah untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *STAD* diatas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa langkah *STAD* harus kita laksanakan agar pembelajaran yang kita

berikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik dan siswa pun dapat memahaminya dengan baik dan benar.

2.1.8.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD

- **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Innayah Wulandari (2022:21) kelebihan dari model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

- **Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Innayah Wulandari (2018:62) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah:

- a. Sejumlah siswa mungkin banyak bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan model pembelajaran tipe STAD.
- d. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.1.9 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Ika Candra Suyekti dkk (2019:131) Hakikat IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan ilmuwan yang sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta,

prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. Hakikat IPA sebagai proses merupakan proses untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam karena IPA adalah tidak hanya berupa kumpulan fakta-fakta dan konsep-konsep tetapi menumbuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. Proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi.

Sedangkan hakikat IPA sebagai sikap atau biasa dikenal dengan sikap ilmiah yaitu sikap-sikap yang melandasi proses belajar IPA, seperti misalnya ingin tahu, jujur, objektif, kritis, terbuka, disiplin, teliti, dan sebagainya.

Dari beberapa penjelasan mengenai hakikat IPA diatas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa hakikat IPA merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Atau dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, sebaiknya pembelajaran IPA di SD menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.10.Materi Tumbuhan Hijau dan Proses Fotosintesis

Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup. Umumnya tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Setiap bagian mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu. Sedangkan, proses fotosintesis merupakan proses pembuatan makanan oleh tumbuhan melalui proses biokimia pada klorofil (zat hijau daun) dengan bantuan sinar matahari.



Gambar 2.1 Proses Fotosintesis

<https://www.google.com/search?q=proses+fotosintesis&tbm=isch&ved=2ahUKEwiz69jP4-T8AhWek9gFHWbsCpcQ2->

Langkah-langkah terjadinya proses fotosintesis ialah:

1. Karbon dioksida yang ada di udara masuk ke daun tumbuhan melalui stomata.
2. Air masuk ke daun, melalui akar tumbuhan. Air yang masuk melalui akar tumbuhan kemudian disalurkan ke daun melalui batang.
3. Saat sinar matahari jatuh ke permukaan daun, klorofil menangkap energi dari cahaya tersebut. Klorofil adalah pigmen hijau yang terdapat di daun tumbuhan.
4. Energi nantinya digunakan untuk mengubah air menjadi hidrogen dan oksigen. Hidrogen kemudian digabungkan dengan karbon dioksida untuk menghasilkan makanan bagi tumbuhan tersebut. Sedangkan oksigen dikeluarkan oleh tumbuhan melalui stomata.

2.1.11 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2.1.11.1 Pengertian PTK

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Dwi Susilowati dan Edunomika (2018:38) “menyatakan bahwa “PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan,dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi”.

Menurut Niken Septantiningyas, M.Pd, dkk (2020:5) “menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama dikelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan”.

Menurut Nova Indra (2022:9) menyatakan bahwa “PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian PTK, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu jenis penelitian yang membuat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh seorang guru pada saat di lapangan.

2.1.11.2 Tujuan PTK

Menurut Dwi Susilowati (2018:39) menyatakan bahwa “tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar”.

Dengan memahami tujuan PTK diatas, maka dapat disimpulkan bahwa segala persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar akan dapat terselesaikan dengan baik menggunakan tindakan alternatif.

2.1.11.3 Manfaat PTK

Menurut Abdimas Unwahas 2019:16 (dalam Happy Fitria, dkk) menyatakan bahwa dengan melaksanakan tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang sistematis dan berkesinambungan, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Dengan demikian para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan.

Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Menurut Abdimas Unwahas, (dalam Sunendiari, dkk 2014) menyatakan bahwa “PTK sendiri mampu meningkatkan pengetahuan yang signifikan mengenai pemahaman terhadap Penelitian Tindakan Kelas pengolahan analisis data”.

Dari penjelasan diatas, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa dengan memahami manfaat PTK pendidik dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas, mengembangkan kinerja profesionalisme guru, dan melatih guru untuk menjadi pemecahan masalah yang andal.

2.1.12. Pelaksanaan Pembelajaran

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013:61) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100%	Baik Sekali
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad (2012:130) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dan siswa dan pembelajaran yang dilampirkan dalam lembar observasi, yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.13. Ketuntasan Belajar

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2011:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar individu dan klasikal bahwa setiap dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengamatan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka guru harus mampu memilih suatu model pembelajarannya yang tepat dan bervariasi serta sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga menjadi termotivasi dan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi kemudian siswa diberikan tugas mengerjakan soal dari materi yang dijelaskan oleh guru terlebih dahulu.

Dengan diterapkannya model STAD pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 040469 Surbakti mula-mula guru bisa aktif dan kreatif serta mudah menangkap pelajarannya sehingga dengan demikian hasil belajar siswa pun meningkat.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 040469 Surbakti Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa definisi variabel yaitu sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Secara lebih praktis, hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam bentuk angka-angka sebagaimana menurut Achdiyat & Utomo (2018) bahwa “hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran”.
3. Model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, mengajak siswa saling berbagi informasi yang bersifat kooperatif

dengan sesama anggota kelompoknya secara aktif dan positif, sehingga tujuan materi pembelajaran cepat dikuasai oleh siswa.

5. Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup. Umumnya, tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Dan proses fotosintesis . Setiap bagian mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu.

6. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajara kooperatif tipe STAD dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru mendapatkan nilai minimal 65% atau kriteria baik pelaksanaan aktivitas siswa mendapat nilai minimal 65 atau kriteria baik.

